

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Dermatitis merupakan istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada peradangan atau iritasi yang terjadi pada kulit. Kondisi ini ditandai dengan gejala seperti gatal, kemerahan, kulit yang mengelupas, dan pembentukan lepuh. Selain menimbulkan masalah fisik, dermatitis juga dapat memberikan efek psikologis pada individu yang mengalaminya. Ketika gejala dermatitis terlihat jelas di kulit, hal ini sering kali membuat individu merasa tidak percaya diri dan dapat mengganggu penampilan mereka (Susilawati, et al. , 2024).

Komplikasi seperti rasa gatal yang berlangsung lama (kronis) dan tekstur kulit yang berubah menjadi bersisik dapat terjadi akibat dermatitis kontak. Salah satu masalah kulit yang bisa muncul adalah neurodermatitis yang diawali dengan munculnya bercak pada kulit yang menyebabkan iritasi. Kebiasaan menggaruk daerah tersebut secara terus-menerus dapat mengakibatkan perubahan warna kulit, sehingga kulit menjadi lebih tebal dan kasar. Jika kondisi ini terus berlanjut, kulit dapat menjadi lembap dan mengeluarkan cairan. Keadaan ini sangat berbahaya karena dapat memicu pertumbuhan bakteri atau jamur yang berisiko menyebabkan infeksi (Lisa et al, 2022).

Faktor-faktor yang menyebabkan dermatitis kontak dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu penyebab yang berasal dari dalam dan dari luar. Penyebab dari dalam mencakup usia, di mana anak-anak lebih mudah terkena iritasi. Selain itu, jenis kelamin juga memainkan peran, dengan adanya insiden dermatitis kontak. Faktor ras juga berpengaruh, serta riwayat alergi atau iritasi, dan riwayat penyakit sebelumnya, yang juga merupakan elemen penting. Di sisi lain, faktor dari luar meliputi bahan-bahan iritan dan kondisi sekitar, seperti suhu dan kelembapan, serta seberapa sering iritan dan alergen bersentuhan dengan kulit, yang juga berkontribusi pada munculnya dermatitis dan menyebabkan masalah pada kulit (Sholeha et al, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024) melaporkan bahwa dermatitis merupakan salah satu masalah kulit yang paling umum. Setiap tahunnya, terdapat sekitar 5,7 juta kasus yang terkait dengan kondisi ini, dan diperkirakan prevalensi dermatitis di seluruh dunia mencapai 15%. Salah satu tipe dermatitis, yaitu dermatitis kontak, berdampak pada sekitar 7% dari populasi umum, dengan tingkat prevalensi yang lebih tinggi pada anak-anak, berkisar antara 33% hingga 64%, sementara pada orang dewasa berkisar antara 3% hingga 32% (Wahyuni dan Susanto, 2024). Di antara berbagai jenis kelainan kulit yang ada, Dermatitis Kontak Iritan memiliki frekuensi tertinggi, mencapai hampir 80%, sedangkan Dermatitis Kontak Alergi berada di posisi kedua dengan persentase sekitar 14% hingga 20% (Apriliani et al, 2020).

Namun di Indonesia data yang mendetail mengenai Dermatitis Kontak Iritan belum tersedia. Meski demikian, informasi yang ada menunjukkan bahwa terdapat sekitar 122.076 kasus dermatitis, dengan 48.576 di antaranya terjadi pada pria dan 73.500 pada wanita. Dalam sebuah studi epidemiologi yang dilakukan di Indonesia, dari 389 kasus yang teridentifikasi akibat dermatitis, diketahui bahwa 97% merupakan Dermatitis Kontak. Dari jumlah tersebut, 66,3% adalah Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dan 33,7% adalah Dermatitis Kontak Alergi (DKA) (Lisa *et al*, 2022). Di Provinsi Sumatra Utara prevalensi dermatitis kontak mencapai 92,5% (Kemenkes RI, 2020) berdasarkan penelitian oleh Sartika dan Virgo (2024).

Terdapat data mengenai penyakit kulit dan jaringan yang dapat menyebabkan gangguan pada integritas kulit lainnya, yaitu sebanyak 419.724 kasus atau dengan prevalensi 2,9%, serta 501.280 kasus (Asyahri, 2022). Gangguan integritas kulit mengacu pada kerusakan jaringan atau lapisan kulit disertai dengan nyeri, perdarahan, kemerahan, dan hemotoma (termasuk dermis dan epidermis) serta jaringan lain seperti membran mukosa, kornea, fasia, otot, tendon, tulang, kartilago, kapsul, sendi, dan ligament menurut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti Di Puskesmas Tukka, Kecamatan Tukka pada tanggal 17 februari 2025. Di dapatkan data Dermatitis Pada tahun 2021 Berjumlah 116 orang dengan laki-laki berjumlah 11 orang, perempuan 33 orang, dan Anak 72 orang, tahun 2022 berjumlah 129 orang dengan laki-laki berjumlah 28 orang, perempuan 40 orang, dan anak 60 orang, pada tahun 2023 berjumlah 145 orang dengan laki-laki 35 orang, perempuan 54 orang, pada anak 56 orang, pada tahun 2024 berjumlah 200 orang dengan laki-laki 39 orang, perempuan 69 orang dan anak 92 orang, pada bulan Januari tahun 2025 berjumlah 28 orang dengan laki-laki berjumlah 4 orang, perempuan 8 orang, dan anak 19 orang.

Salah satu bahan olahan alami yang dapat digunakan sebagai alternatif terapi topikal untuk perawatan kulit adalah Minyak kelapa murni (Virgin Coconut Oil= VCO). Minyak kelapa murni merupakan minyak kelapa murni yang diperoleh dari pengolahan daging buah kelapa tanpa pemanasan, sehingga menghasilkan minyak yang jernih, tidak tengik, dan bebas dari radikal bebas yang biasanya dihasilkan akibat proses pemanasan. Minyak kelapa murni menawarkan berbagai manfaat antara lain mendukung perbaikan dan penyembuhan jaringan, membunuh bakteri penyebab ulser, serta sediaan salep yang mengandung Minyak kelapa murni dapat membantu menjaga kelembaban luka dan mengurangi peradangan, sehingga mempercepat proses penyembuhan (Sunarno & Hidayah, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Linggi *et al* (2021) ada bukti yang menunjukkan bahwa minyak kelapa murni memiliki kandungan yang dapat menghalangi pertumbuhan jamur *Candida albicans* yang dapat menyebabkan infeksi pada kulit, mulut, dan organ genital. Darmareja *et al* (2020) mengemukakan bahwa perawatan dengan VCO yang dilakukan selama 2 kali sehari memberikan dampak positif untuk luka Dermatitis. Hal ini penulis tertarik untuk melakukan pengaplikasian minyak kelapa murni minyak kelapa murni terhadap kerusakan integritas kulit dalam upaya untuk mempertahankan kelembaban kulit.

Berdasarkan Uraian diatas peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Penerapan Terapi Minyak Kelapa Murni atau *virgin coconut oil (vco)* Dengan Gangguan Integritas Kulit Pada pasien Dermatitis Di Pukesmas Tukka, Kecamatan Tukka”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, Maka Rumusan Masalah dalam Studi kasus ini adalah “Bagaimana Penerapan Terapi Minyak Kelapa Murni Dengan Gangguan Integritas Kulit Pada pasien Dermatitis Di Pukesmas Tukka, Kecamatan Tukka?”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum:**

Secara umum studi kasus ini dilakukan untuk mengetahui gambaran “Penerapan Terapi Minyak Kelapa Murni Dengan Gangguan Integritas Kulit Pada Pasien Dermatitis Di Pukesmas Tukka, Kecamatan Tukka”

### **2. Tujuan khusus:**

- a. Menggambarkan karateristik pasien Dermatitis (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan), karateristik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti
- b. Menggambarkan gangguan integritas kulit sebelum tindakan penerapan terapi minyak kelapa murni.
- c. Menggambarkan gangguan integritas kulit setelah tindakan penerapan terapi minyak kelapa murni.
- d. Membandingkan gangguan integritas kulit sebelum dan sesudah penerapan terapi minyak kelapa.

## **D. Manfaat Studi Kasus**

Studi kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi :

### **1. Bagi Peneliti**

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang penerapan terapi minyak kelapa murni untuk

mengatasi masalah gangguan integritas kulit pada pasien Dermatitis dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian terapi minyak kelapa murni.

## **2. Bagi Tempat Penelitian**

Studi kasus ini diharapkan dapat menambahkan keuntungan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang pengembang pelayanan praktek untuk mengatasi masalah gangguan integritas kulit pada pasien Dermatitis.

## **3. Bagi Institusi Pendidikan D-III Keperawatan Tapanuli Tengah Kemenkes Poltekkes Medan**

Hasil studi kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, Menambahkan keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dan masalah gangguan integritas kulit. menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar prodi D-III Keperawatan kemenkes poltekkes medan.